



PELATIHAN MUADZIN GUNA MENGURANGI KESALAHAN DALAM PENGUMANDANGAN ADZAN DI MASJID MUTTAQIN JOYOSURAN SURAKARTA

Mahasri Shobahiya,¹ Muhammad Sulaiman,² Agung Wahyu Utomo³

Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: ¹ms208@ums.ac.id, ²sulaimanalqorni@gmail.com, ³ag.wahyu08@gmail.com

ABSTRAK

Adzan menjadi penanda masuknya waktu shalat fardhu di seluruh masjid di dunia. Sebagian muadzin masih terdapat kesalahan pelafadzan saat mengumandangkan adzan. Padahal lafadz adzan bukan merupakan lafadz yang sulit untuk dihafal dan dilafalkan dengan benar. Hal ini bila dibiarkan akan menjadi masalah yang berlarut-larut dan sesuatu yang salah bila diulang-ulang terus menerus akan dianggap benar oleh umat bila tidak dibenarkan dengan segera. Hal itu terjadi juga di Masjid Muttaqin, Joyosuran, Surakarta. Beberapa muadzin sering melakukan kesalahan, terutama pada pelafadzan bacaan adzan, baik berkaitan makharijul huruf maupun tajwid-nya. Berdasarkan fenomena di atas, diperlukan adanya sebuah aktivitas pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan muadzin. Adapun tujuan diadakannya pelatihan ini adalah untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam mengumandangkan adzan dan melatih mengumandangkan adzan yang baik dan benar. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di Masjid Muttaqin, Joyosuran, Surakarta. Adapun peserta adalah muadzin jamaah Masjid Muttaqin, khususnya untuk kalangan remaja. Strategi pengabdian masyarakat dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan atau praktek. Sebelum dan setelah pelatihan dilakukan pre-test dan post-test yang hasilnya menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti sajian materi tentang adzan. Oleh karena itu, dapat diungkapkan bahwa pelaksanaan pelatihan dapat memberi pengaruh dan dampak yang positif terhadap peserta. Dengan demikian, para peserta yang terdiri dari remaja masjid diharapkan mampu melanjutkan dan menjadi generasi para muadzin

yang telah lanjut usia, sehingga pelatihan memberi dampak positif terhadap masyarakat yang ada di daerah tersebut, khususnya sekitar masjid Muttaqin, Joyosuran, Surakarta.

Kata Kunci: muadzin, kesalahan lafadz, adzan

1. Pendahuluan

Masjid merupakan tempat shalat dan segala aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan ibadah umat Islam, di antaranya untuk melaksanakan shalat wajib 5 waktu, shalat Jum'at, berbuka puasa, tilawah Al-Qur'an, shalat tarawih, i'tikaf, majelis ilmu, dan lain sebagainya. Selain itu, masjid juga difungsikan sebagai tempat untuk melangsungkan pernikahan, musyawarah dan mencari solusi atas problem-problem umat. Masjid diibaratkan sebagai kolam spiritual yang mampu membersihkan segala sikap, kesalahan dan dosa serta kelengahan seorang hamba (Al-Qardhawi, 2000: 8). Dalam pandangan lain, dikatakan bahwa masjid sebagai tempat untuk bersujud atau menundukkan kepala hingga tanah dengan maksud sungguh-sungguh menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah swt. (Ismail, 2010: 1).

Begitu pula dengan Masjid Muttaqin yang terletak di Gabudan, Joyosuran, Pasar Kliwon, Surakarta. Masjid ini merupakan masjid yang berada di sekitar mayoritas warga muslim, sehingga diharapkan masyarakat sekitar juga berperan dalam memakmurkan masjid tersebut dalam bentuk menggerakkan kegiatan keagamaan berupa shalat berjama'ah lima waktu, shalat Jum'at, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian, maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Namun demikian, semangat masyarakat dalam menyeru ajakan untuk peduli terhadap lingkungan masjid masih minim, terlihat dari kepedulian jama'ah yang menjadi muadzin sehari-hari tidak memiliki jadwal yang pasti antara satu orang dengan orang lain, kecuali untuk shalat shubuh. Ketidak beraturan dalam menjalankan roda ketakmiran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemakmuran masjid. Peran takmir masjid sangat penting, yaitu sebagai

pihak yang mengelola, memimpin, dan melayani dalam upaya pengembangan masjid dan pelayanan ummat (Sofwan, 2013: 19).

Adzan memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah Islam, perintah untuk adzan telah diberikan sejak tahun pertama Nabi hijrah ke Madinah (Mughniyah, 2007: 96). Adzan merupakan bentuk pemberitahuan kepada umat muslim yang dikumandangkan oleh seorang muadzin mengenai masuknya waktu shalat fardlu. Adzan memiliki lirik yang menggugah rasa dengan lagu yang khas dan merdu. Kalimat adzan telah diperdengarkan kepada setiap umat muslim sejak lahir tepat di telinga sebelah kanan (Armuz, 2010: 1). Namun demikian, tidak sedikit muadzin yang melafadzkan kalimat-kalimat adzan secara salah, seperti yang terjadi di Masjid Muttaqin Gabudan. Lafadz yang sering dibaca secara salah adalah *Hayya 'alal shalaah*, yang benar *Hayya 'alash-shalaah*. Di samping itu, lafadz *Asyhadu an-laa ilaa illallah*, sering dibaca *Asyhadu allaa ilaaha ilallah*.

Adzan juga digunakan sebagai media dalam berdakwah, seruan untuk melaksanakan shalat termasuk dalam komunikasi satu arah antara muadzin dan pendengar. Dalam proses komunikasi tersebut terkandung suatu unsur yaitu pesan (Effendi, 2002: 6). Semakna dengan perintah adzan, perintah dakwah adalah wajib. Dakwah memiliki berbagai makna seperti seruan, panggilan, himbuan, memanggil, mengundang dan menyuruh datang. Bila dilihat dari makna dakwah, adzan juga memiliki ragam makna yang mirip dengan dakwah (Aziz, 2009: 6). Sebagai salah satu pesan dakwah yang menyampaikan risalah dan kalimat-kalimat *thayyib* dalam Islam yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah; adzan membawa energi positif untuk ummat yang ada di sekitar masjid. Hal ini sejalan dengan tujuan dakwah yaitu memanggil umat pada

suatu fungsi hidup sebagai hamba Allah, fungsi *syuhadaa' 'ala an-naas* menjadi pengawas dan pelopor manusia; menyeru manusia untuk menuju tujuan yang hakiki, yaitu menyembah Allah (Munir dan Illahi, 2009: 55).

Seruan adzan memiliki berbagai hikmah saat dikumandangkan, salah satunya adalah menyebarkan energi positif kepada orang yang mendengarnya sekaligus memberitahukan kepada khalayak akan kebesaran Allah. Hal ini pernah terjadi pada masa dakwah Rasulullah saw. di Mekkah. Setelah turun ayat untuk berdakwah secara terang-terangan, adzan dan shalat dilaksanakan secara terbuka. Tujuan dari dilakukannya hal tersebut adalah untuk menunjukkan keberadaan Islam sekaligus memotivasi orang-orang musyrikin untuk segera masuk dan memeluk agama Islam (Al-Jarjawi, 2006: 163).

Seruan untuk shalat fardlu atau yang biasa disebut adzan, khususnya di lingkungan Masjid Muttaqin Gabudan, Joyosuran, Pasarkliwon, Surakarta memiliki problema tersendiri, yaitu terkait dengan muadzin. Adzan yang seharusnya menjadi penanda waktu masuknya shalat fardlu dan dikumandangkan dengan baik dan benar oleh muadzin justru menjadi permasalahan, sebab tidak adanya jadwal muadzin yang tetap dalam mengumandangkan adzan, kecuali waktu shalat shubuh. Hal ini menjadi permasalahan cukup serius yang berakibat pada apabila tidak ada muadzin tetap, maka siapa saja boleh dan bisa mengumandangkan adzan di masjid tersebut tanpa adanya suatu bentuk kelayakan/standarisasi/tolak ukur dalam mengumandangkan adzan. Hal itu juga akan mempengaruhi eksistensi masjid sebagai tempat syiar, pendidikan dan pengajaran dalam Islam di lingkungan tersebut. Dengan ini seharusnya pengelolaan masjid lebih diperhatikan. Hal itu akan menciptakan suasana yang nyaman bagi jamaah dan merangsang perkembangan masjid ke arah yang lebih makmur (Ayub, 2007: 75).

Bahkan tatkala adzan shubuh dikumandangkan yang notabene seharusnya

dilakukan oleh seorang yang lantang suaranya dalam adzan, namun yang terjadi adalah ada dua orang yang bergantian untuk melakukan aktivitas seperti itu dengan berbagai keterbatasan dan beberapa kesalahan saat mengumandangkan adzan. Fenomena ini bukan hanya ditemukan hanya pada satu waktu saja namun juga waktu shalat yang lain. Waktu shalat dzuhur dan 'asar contohnya, hanya ada seorang kakek yang lanjut usia menjadi muadzin dengan segala keterbatasan dalam suaranya dan lafadz adzan yang dikumandangkan. Adapun adzan untuk waktu shalat maghrib dan isya', ada beberapa relawan yang mengajukan diri dan menyempatkan waktunya untuk menjadi muadzin.

Dampak dari beberapa hal di atas adalah adanya sebuah kesalahan yang dilakukan secara berulang-ulang yang dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk diperbaiki di kemudian hari. Selain itu, dikhawatirkan pula bahwa sesuatu yang salah dan tidak segera diperbaiki tersebut akan diturunkan dan diwariskan ke anak cucu dan menjadi warisan kesalahan yang tidak terputus meski telah berganti zaman. Oleh sebab itu, pengabdian masyarakat dengan bentuk pelatihan muadzin dirasa perlu untuk memperbaiki atau setidaknya menunjukkan kesalahan-kesalahan dalam pengumandangan adzan oleh beberapa jamaah di Masjid Muttaqin, Gabudan, Joyosuran, Pasar Kliwon, Surakarta sehingga untuk ke depannya dapat diperbaiki dan dibenahi demi kemaslahatan umat.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan yaitu: (1) beberapa muadzin di Masjid Muttaqin melakukan beberapa kesalahan dalam mengumandangkan adzan; dan (2) para muadzin yang melakukan kesalahan belum mengerti akan kesalahan mereka, sehingga hal ini terjadi berulang-ulang. Hal ini bila dibiarkan begitu saja akan menimbulkan permasalahan di kemudian hari, sebab kesalahan yang dibiarkan dan dianggap biasa saja akan menjadi kebiasaan

yang sulit dihilangkan dan dikhawatirkan dianggap benar oleh sebagian kalangan yang masih awam.

Dalam rangka menanggapi situasi dan mengatasi beberapa permasalahan di atas, penulis memberikan solusi berupa pelatihan muadzin untuk para muadzin jamaah Masjid Muttaqin, Gabudan, Joyosuran, Pasar Kliwon, Surakarta. Solusi di atas diberikan dengan tujuan agar para muadzin di Masjid Muttaqin dapat mengetahui kesalahan-kesalahan dalam mengumandangkan adzan dan dapat mengumandangkan adzan dengan baik dan benar. Pelatihan akan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) Melakukan *pre-test*; (2) Pelaksanaan pelatihan; dan (3) Melakukan *post-test*.

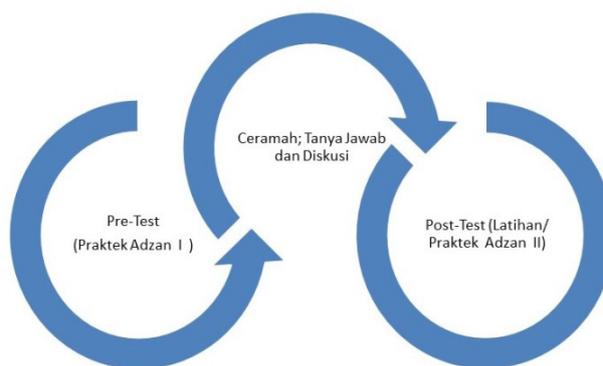
Pelatihan semacam ini pernah dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Arofah Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Muntoha, 2015: 161-165) dan Madrasah Diniyah Al Aziz Sawahan Lengkong Nganjuk (Muda'i, 2019: 39-43) namun sasarannya berbeda, yaitu keduanya untuk anak-anak, sedang pelatihan yang dilakukan ini diperuntukkan bagi remaja. Di samping pelatihan-pelatihan di atas, ada pula beberapa penelitian tentang adzan, di antaranya mengenai pengaruh tayangan adzan untuk shalat maghrib terhadap ketepatan waktu shalat bagi ibu-ibu (Dimiyati dan Basith, 2018: 65-78); ada pula penelitian presentasasi adzan dengan suara meliuk-liuk menurut perspektif fiqih (Multazim AA, 2017: 146-155); nilai-nilai pedagogis dalam hadis Nabi tentang adzan di telinga bayi (Hamdani dan Nasrullah, 2019: 77-85); pujian setelah adzan untuk perkembangan kecerdasan spiritual anak (Tutik, Ulfa dan Fikri, 2020: 56-65); tinjauan matematis terhadap ketetapan jadwal adzan Isya' sepanjang tahun (Solikin, 2020: 1-14); perancangan aplikasi pengingat waktu adzan berbasis mikrokontroler dengan trigger SMS gateway (T dan Ahyuna, 2018: 1-12); dan pembuatan sistem pengenalan naghham adzan melalui suara menggunakan metode Discrete Wavelet Transform (DWT) dan Mellin

Transform (Rizal, Rosnita dan Ikramina, 2018: 50-64).

2. Metode

Pelatihan muadzin guna mengurangi kesalahan dalam pengumandangan adzan di kalangan jamaah Masjid Muttaqin Joyosuran, Pasarkliwon, Surakarta dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Juni 2020. Pelatihan diikuti oleh 11 orang.

Pelatihan diawali dengan *pre-test* melalui praktek adzan oleh peserta, dilanjutkan dengan penyajian materi melalui ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Pelatihan ini diakhiri dengan *post-test* dengan meminta peserta untuk berlatih atau praktek adzan. Oleh karena itu, metode pelatihan dapat digambarkan dalam bagan alir berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Metode Pelatihan

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ini dilakukan melalui *pre-test*, pemaparan materi dilanjutkan dengan tanya jawab atau diskusi, dan diakhiri dengan *post-test*.

3.1 Pre-Test

Pre-test dilaksanakan sebelum pemateri memberikan sajian materi tentang adzan. Dalam *pre-test* ini, salah satu dari peserta dipersilahkan mempraktekkan adzan, sedangkan peserta lain diminta mendengarkan lantunan adzan dari salah satu peserta tersebut

dan diminta untuk memberi penilaian terkait lafadz adzan dan adab jelang ataupun saat mengumandangkan adzan. Penilaian dilakukan dengan memanfaatkan lembar *pre-test* yang dibagikan pada masing-masing peserta. *Pre-test* ini ditujukan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan pemahaman para peserta terhadap adab dan lafadz adzan yang benar. Saat

ada peserta yang mengumandangkan adzan dengan adab yang belum benar dan lafadz yang belum benar namun dinilai oleh para peserta lainnya atau sebagian peserta lainnya dengan penilaian yang bagus atau benar, maka mengindikasikan bahwa para peserta atau sebagian tersebut juga belum mengetahui adab dan lafadz adzan yang benar.



Gambar 2. *Pre-Test* Praktek Adzan

Hasil *pre-test* dari 10 peserta sebagaimana tertuang tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil *Pre-Test*

No	Kompetensi yang Dinilai	Jawaban	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1	Adab adzan	5	6
2	<i>Makharijul huruf</i> /lafadz	3	8
3	<i>Tajwid</i> /nada/irama adzan	2	9
4	Kelantangan	-	11
5	Do'a setelah adzan	3	8

Hasil *pre-test* di atas menunjukkan bahwa ada separuh lebih jumlah peserta yang belum memahami adab adzan. Di samping itu, tajwid, nada dan irama adzan, *makharijul huruf*, dan bacaan do'a setelah adzan yang perlu diperbaiki. Sedangkan kelantangan dalam mengumandangkan adzan semuanya masih perlu perbaikan atau latihan. Oleh karena itu, sajian materi pelatihan menekankan pada

kekurangan-kekurangan yang ditemukan dari hasil *pre-test* di atas.

3.2 Penyajian Materi

Penyajian materi ini untuk memberikan pemahaman pada peserta tentang adab adzan, lafadz adzan, dan doa setelah adzan dengan merujuk pada dasar-dasar hukum yang kuat. Penyampaian materi menggunakan media

slide PPT dan peserta dikondisikan duduk seperti formasi tapal kuda dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, mengingat pelaksanaan pelatihan ini berada di masa pandemi covid-19. Adapun materi pelatihan adzan sebagaimana berikut:

a. Adab adzan, meliputi:

- 1) Muadzin mengumandangkan adzan dengan mengharap ridha Allah, mendasarkan pada riwayat berikut (Imam An Nawawi, 2011: 502):

أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذْنَتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَدِّنِ حِنًَّ وَلَا إِنْسًا وَلَا شَيْءًا إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Bahwa Abu Sa'id Al-Khudri berkata kepadanya: "Aku melihatmu menyukai kambing dan lembah, maka ketika engkau sedang bersama kambing atau sedang berada di lembah, kemudian engkau mengumandangkan adzan untuk shalat, maka tinggikan atau keraskan suaramu dengan panggilan tersebut, karena sesungguhnya tidak ada yang mendengar suara muadzin, baik jin, manusia atau apapun dia, kecuali kelak akan menjadi saksi pada hari kiamat" (HR. Bukhari).

- 2) Muadzin dalam keadaan suci dari hadats besar maupun kecil. Meski demikian, kondisi suci ini bukan sebagai syarat. Hadis dari Abu Hurairah ra. bahwa:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤَدِّنُ إِلَّا مُتَوَضِّئًا

Artinya: "Bahwa Nabi saw. bersabda: "Tidak boleh adzan seorang yang tidak berwudhu" (HR. Tirmidzi).

Hadis tersebut bukan termasuk Hadis yang shahih, karena sanad Hadis itu dikatakan dari Az-Zuhri, menerima dari Abu Hurairah; sedang keduanya tidak bertemu, jadi terputus atau *munqati'*. Dengan demikian, bagi muadzin tidak

disyaratkan suci atau berwudhu (Majelis Tarjih dan Tajdid PDM Klaten, 2009: 82). Imam Syafi'i berpendapat bahwa, jika seorang mengumandangkan adzan dalam keadaan tidak suci, maka hal tersebut tetap diperbolehkan, tapi makruh. Sedangkan Imam Ahmad, Hanafi dan lain tidak menyatakan makruh (Sabiq, 2013: 188-189). Dengan demikian, meski tidak wajib suci saat adzan, namun lebih utama saat dalam keadaan suci.

- 3) Muadzin dalam posisi berdiri serta menghadap kiblat; ulama Ibnu Mundzir menyatakan, bahwa para ulama sepakat tentang posisi muadzin dalam keadaan berdiri termasuk bagian dari sunnah. Di antara sunnah dalam mengumandangkan adzan adalah menghadap arah kiblat. Hal tersebut karena muadzin Rasulullah selalu menghadap ke arah kiblat ketika mengumandangkan adzan (Sabiq, 2013: 188-189). Tergambar pula hal dalam Hadis berikut:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي رَأَيْتُ فِيمَا بَرَى النَّائِمِ وَلَوْ قُلْتُ إِنِّي لَمْ أَكُنْ نَائِمًا لَصَدَقْتُ إِنِّي بَيْنَا أَنَا بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ إِذْ رَأَيْتُ شَخْصًا عَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَحْضَرَانِ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَقَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مَثْنَى مَثْنَى حَتَّى فَرَغَ مِنَ الْأَذَانِ

Artinya: "Abdullah bin Zaid mendatangi Rasulullah saw., kemudian berkata: "Hai Rasulullah, aku bermimpi melihat sesuatu yang dilihat orang yang tidur. Andai aku berkata, aku tidak tidur sungguh aku benar, sesungguhnya saat aku berada dalam kondisi antara tidur dan terjaga, aku melihat ada seseorang yang mengenakan dua baju hijau, dia menghadap kiblat, kemudian berkata: "Allaahu akbar, Allaahu akbar, asyhadu an-laa ilaaha illallaah, asyhadu an-laa ilaaha illallaah, dua kali dua kali hingga usai adzan" (HR. Imam Ahmad).

- 4) Muadzin memasukkan kedua jari ke telinganya; sebagaimana sebuah riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Juhaifah, bahwa:

فَقُمْتُ مَعَ بِلَالٍ فَجَعَلْتُ أَلْفَيْهِ عَلَيْهِ وَيُودِّنُ بِهِ، قَالَ فَسَمِعَ ذَلِكَ عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ فَخَرَجَ يَجْرُ رِدَاءَهُ وَيَقُولُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا رَأَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. فَبِاللَّهِ الْحَمْدُ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Ayahku, Abdullah bin Zaid, dia berkata; Sewaktu Rasulullah saw. hendak memerintahkan supaya memakai lonceng yang dipukul untuk mengumpulkan orang-orang yang akan mengerjakan shalat, ada seorang laki-laki berkeliling bertemu denganku, sedang aku dalam keadaan tidur. Dia membawa lonceng di tangannya, kemudian aku berkata: “Wahai hamba Allah, apakah kamu mau menjual lonceng ini?” Dia bertanya: “Apa yang akan kamu lakukan dengannya?” Aku menjawab: “Aku akan gunakan untuk memanggil orang-orang yang akan mengerjakan shalat.” Kata orang itu: “Maukah aku tunjukkan kepadamu yang lebih baik dari itu?” Aku katakan kepadanya: “Ya, tentu”. Kemudian orang itu berkata: “Engkau ucapkan: “Allaahu Akbar Allaahu Akbar 2 x (Allah Maha Besar Allah Maha Besar 2 x); Asyhadu an-laa ilaaha illallaah 2 x (aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah 2 x); Asyhadu anna Muhammadar-rasuulullaah 2 x (aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah 2 x); Hayya ‘alash-shalaah 2 x (Marilah shalat 2 x); Hayya ‘alal-falaah 2 x (Marilah meraih kemenangan 2 x); Allaahu Akbar Allaahu Akbar (Allah Maha Besar Allah Maha Besar); Laa ilaaha illallaah (Tiada tuhan selain Allah). Abdullah berkata: “Kemudian orang itu mundur tidak jauh dariku, lalu berkata: “Apabila kamu membaca iqamah shalat, ucapkanlah: Allaahu Akbar Allaahu Akbar; Asyhadu an-laa ilaaha illallaah; Asyhadu anna Muhammadar-rasuulullaah; Hayya ‘alash-shalaah; Hayya ‘alal-falaah; Qad qaamatish-shalaah Qad qaamatish-shalaah (Sungguh shalat telah mulai didirikan); Sungguh shalat telah mulai didirikan); Allaahu Akbar Allaahu Akbar; Laa ilaaha illallaah. Kemudian

keesokan harinya, aku pergi menemui Rasulullah saw. dan memberitahukan kejadian mimpiku itu, kemudian Beliau bersabda: “Sesungguhnya mimpimu itu adalah mimpi yang benar Insyaa Allaah, karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu.” Kemudian aku pun berdiri bersama Bilal, lalu aku ajarkan kepadanya bacaan-bacaan itu, sementara dia menyerukan adzan itu. Dia berkata: “Kemudian Umar bin Khaththab mendengar seruan adzan itu ketika dia sedang berada di rumahnya, lalu dia keluar sambil menarik pakaiannya dan berkata: Demi Dzat yang mengutusmu dengan al-Haq, wahai Rasulullah, sungguh aku telah bermimpi seperti mimpi Abdullah itu. Kemudian Rasulullah bersabda: “Maka segala puji hanya bagi Allah” (HR. Imam Abu Daud).

Saat adzan subuh, sesudah kalimat Hayya ‘alal-falaah, muadzin menyerukan Ash-Shalaatu khayrun minan-naum 2 x, lalu melanjutkan dengan bacaan takbir dan tahlil. Kalimat Ash-Shalaatu khayrun minan-naum yang dikumandangkan sesudah kalimat Hayya ‘alal-falaah, dalam istilah dikenal dengan nama Tatswib (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2003: 36-37). Bacaan tersebut mendasarkan pada Hadis berikut:

عَنْ أَبِي مَخْذُومَةَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنِي سُنَّةَ الْأَذَانِ وَقَالَ: فَإِنْ كَانَتْ صَلَاةُ الصُّبْحِ قُلْتُ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Artinya: “Dari Abu Mahdzurah dari ayahnya, dia berkata: “Aku berkata: “Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku lafazh adzan”; Kemudian Beliau bersabda: “Jika adzan pada saat shalat shubuh, engkau harus mengucapkan: “Ash-shalaatu khayrun minan-naum (shalat itu lebih baik daripada tidur), Ash-shalaatu

Artinya: “Ya Allah, muliakanlah Nabi Muhammad dan keluarganya.”

Muadzin dan yang mendengarkan adzan, setelah membaca shalawat dilanjutkan dengan membaca bacaan atau do’a setelah adzan sebagaimana Hadis berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ أَتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ إِلَّا حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: “Rasulullah saw. bersabda: “Siapa yang ketika mendengar adzan lalu mengucapkan: Allaahumma rabba haadzihid-da’watit-taammah, wash-shalaatil-qaaimah aati muhammadanil-wasiilata wal fadliilah wab’atshu

maqaaman mahmuudanil-ladzii wa ‘adtah (Ya Allah, Tuhan Pemilik panggilan yang sempurna (adzan) ini dan shalat yang didirikan. Berilah wasiilah dan fadliilah kepada Nabi Muhammad. Dan bangkitkan Beliau sehingga menempati maqam terpuji yang telah Engkau janjikan),” kecuali dia akan mendapatkan syafa’at pada hari kiamat” (HR. Imam Ibnu Majah).

Bacaan setelah adzan atau setelah mendengarkan adzan yang diawali bacaan shalawat sebagaimana dikutip di atas, dilanjutkan dengan bacaan berikut:

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ أَتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ



Gambar 3. Pemaparan Materi

1.3 Tanya Jawab dan Diskusi

Dalam upaya memberikan umpan balik pada peserta dan pelatihan terasa hidup, setelah pemaparan materi oleh Tim Pengabdian Masyarakat, dibuka forum diskusi dan tanya jawab yang dilakukan dengan

seefektif dan menyenangkan mungkin antara peserta dengan pemateri, sehingga diskusi dapat berlangsung dengan kondusif dan berasa “hidup”. Seluruh peserta dapat aktif bertanya dan pemateri menanggapi dengan baik. Pertanyaan yang diajukan peserta serta

jawaban yang disampaikan oleh pemateri dalam diskusi tersebut antara lain:

- a. Penanya I: Bagaimana hukum mengenai bacaan-bacaan Al-Quran atau shalawat sebelum adzan dikumandangkan seperti yang dilakukan di beberapa masjid di sekitar kita?

Jawaban yang diberikan oleh Pemateri: Sepanjang pengetahuan pemateri terhadap dalil bacaan Al-Qur'an atau shalawat yang mengiringi pelaksanaan adzan belum menemukan riwayat mengenai pembacaan Al-Qur'an atau shalawat sebelum dikumandangkannya adzan. Namun hal tersebut bisa jadi sebuah himbauan muadzin kepada masyarakat atau kaum muslimin agar mempersiapkan diri untuk ke masjid untuk melaksanakan shalat karena adzan akan dikumandangkan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. *Al-A'raaf* ayat 204 yang menghimbau orang-orang yang mendengar ayat Al-Qur'an untuk mendengarkan dengan baik-baik dan memperhatikan. Hal tersebut guna untuk menghimbau umat Islam agar segera memperhatikan dan menghentikan segala aktivitasnya serta bergegas ke masjid apabila dikumandangkan adzan. Namun demikian, prinsipnya tidak ada dalil yang menuntun untuk membaca Al-Qur'an ataupun shalawat sebelum mengumandangkan adzan.

- b. Penanya II: Apakah bacaan dalam lafadz adzan juga harus sesuai dengan kaidah membaca Al-Quran, yaitu Tajwid?

Jawaban yang diberikan oleh Pemateri: Lafadz adzan diucapkan dengan menggunakan bahasa Arab, maka ketentuan mengucapkannya juga disesuaikan dengan cara pelafadzan orang Arab. Selain itu pengucapannya juga tidak boleh merubah makna yang ada dalam arti bacaan adzan tersebut. Dengan demikian, pelafadzan dilakukan dengan sefasih mungkin, sedangkan untuk lagu dan keindahan dalam pelafadzan merupakan pilihan yang

dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kompetensi seni suara muadzin.

- c. Penanya III: Bagaimana maksud dari pernyataan “hendaknya adzan dikumandangkan pelan-pelan dan memisahkan antara dua kalimat?”

Jawaban yang diberikan oleh Pemateri: Maksud dari pernyataan tersebut ialah, hendaknya ketika mengumandangkan adzan dilakukan secara pelan dalam arti tempo pengucapannya, tidak dikumandangkan secara terburu-buru. Sementara pengucapan yang lebih cepat merupakan himbauan dalam mengumandangkan *iqamah*. Sedangkan maksud dari pernyataan memisahkan antara dua kalimat, bahwa dalam lafadz adzan, ada pengucapan lafadz secara genap, seperti lafadz *Allaahu Akbar - Allaahu Akbar, Asyhadu an-laa ilaaha illallaah - Asyhadu an-laa ilaaha illallaah*, dan seterusnya. Jadi, pemisahan antara *takbiir* dengan *syahadat* dan lafadz-lafadz selanjutnya.

- d. Penanya IV: Kenapa bacaan do'a setelah adzan yang dibaca oleh muadzin dalam jeda acara adzan shalat di TV berbeda dengan bacaan yang disampaikan oleh Pemateri?

Jawaban yang diberikan oleh Pemateri: Bacaan do'a setelah adzan yang Pemateri sampaikan merupakan do'a yang dinukilkan dari Hadis sebagaimana dikutip dalam materi pelatihan, yaitu Hadis yang diriwayatkan antara lain oleh Imam Ibnu Majah. Adapun bacaan do'a yang diucapkan muadzin dalam adzan di TV terdapat tambahan lafadz, “*innaka laa tukhliful mii'aad*”. Dalam penelitian yang dilakukan pengamat Hadis, Al-Albani mengungkapkan dalam Sunan Al-Baihaqi, bahwa riwayatnya *syadz* (ganjil), jadi riwayat tersebut tidak sah.

- e. Penanya V: Kenapa sebagian para muadzin ketika mengucapkan lafadz “*Hayya 'alaash shalaah, hayya 'alal falaah*” memutar/menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri?

Jawaban yang diberikan oleh Pemateri: Muadzin yang memutarakan lehernya tatkala mengumandangkan adzan merupakan perihal yang mencontoh perilaku adzannya sahabat Bilal. Perbuatan Bilal ini bukan perintah Rasulullah, jadi boleh dilakukan dan boleh juga tidak dilakukan (*mubah*). Dan dia memutarakan leher ke kanan dan ke kiri kemungkinan agar suaranya tersebar hingga suaranya lebih merata ke sekelilingnya. Demikianlah tanya jawab dan diskusi

yang terjadi dalam diskusi saat proses pelatihan berlangsung.

1.4 Post-Test

Dalam *post-test* pelaksanaannya hampir serupa dengan *pre-test*, yaitu beberapa orang juga maju sebagai praktikan pada sesi ini, peserta yang tidak sedang praktik juga diminta memberi penilaian sesuai dengan materi yang telah diberikan. Pada akhir *post-test*, pemateri memberi contoh pengumandangan adzan yang benar.



Gambar 3. Pelaksanaan Praktek *Post-Test*

Dalam *post-test* diperoleh data sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Jawaban *Post-Test*

No	Kompetensi yang Dinilai	Jawaban	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1	Adab Adzan	8	3
2	<i>Makhrāj Huruf/Lafadz</i>	9	2
3	<i>Tajwid/Nada/Irama Adzan</i>	10	1
4	Kelantangan	10	1
5	Hafalan (Do'a ba'da Adzan)	4	7

Data Tabel 2 di atas jika dibandingkan dengan Tabel 1 tentang Data Hasil Jawaban *Pre-Test* ditemukan terdapat peningkatan terhadap jawaban-jawaban dari peserta setelah mengikuti sajian materi tentang adzan, baik terkait adab adzan, *makharjul huruf*, *tajwid/nada/irama adzan* maupun kelantangan dalam

mengumandangkan adzan. Hanya satu hal yang belum ada peningkatan yang signifikan, yaitu hafalan do'a atau bacaan setelah adzan atau setelah mendengarkan adzan. Oleh karena itu, dapat diungkapkan bahwa pelaksanaan pelatihan dapat berlangsung dengan lancar dan mampu memberi pengaruh dan dampak yang

positif terhadap peserta di Masjid Muttaqin, Gabudan, Joyosuran, Pasar Kliwon, Surakarta. Dengan demikian, para peserta yang mayoritas para pemuda atau remaja masjid diharapkan mampu melanjutkan dan menjadi generasi para muadzin yang telah lanjut usia di masjid tersebut, sehingga pelatihan memberi dampak dan pengaruh nyata terhadap masyarakat yang ada di daerah tersebut, khususnya sekitar masjid Muttaqin, Gabudan, Joyosuran, Pasar Kliwon, Surakarta.

4. Simpulan

Pelaksanaan pelatihan muadzin yang diawali dengan unjuk kemampuan adzan melalui *pre-test*, kemudian pemaparan materi tentang hal-hal yang berkaitan dengan adzan secara kualitatif dapat dinilai telah berjalan dengan sangat baik. Pemaparan materi tersebut diharapkan dapat menunjukkan tata cara dan pelafadzan adzan yang benar kepada peserta pelatihan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan tata cara dan pelafadzan adzan yang benar di kalangan jamaah Masjid Muttaqin Joyosuran Surakarta, maka akan dapat mengurangi kesalahan dalam pengumandangan adzan di kalangan jamaah Masjid Muttaqin Joyosuran Surakarta. Berkurangnya kesalahan, bahkan bisa berkembang pada hilangnya kesalahan dalam pengumandangan adzan dapat meningkatkan kapasitas muadzin Masjid Muttaqin Joyosuran Surakarta. Peningkatan kapasitas muadzin ini dilakukan dengan

praktek kembali melalui *post-test*.

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti sajian materi tentang adzan. Oleh karena itu, dapat diungkapkan bahwa pelaksanaan pelatihan dapat memberi pengaruh dan dampak yang positif terhadap peserta di Masjid Muttaqin, Gabudan, Joyosuran, Pasar Kliwon, Surakarta. Dengan demikian, para peserta yang mayoritas para pemuda atau remaja masjid diharapkan mampu melanjutkan dan menjadi generasi para muadzin yang telah lanjut usia di masjid tersebut, sehingga pelatihan memberi dampak dan pengaruh nyata terhadap masyarakat yang ada di daerah tersebut, khususnya sekitar masjid Muttaqin, Gabudan, Joyosuran, Pasar Kliwon, Surakarta. Dengan demikian, peningkatan kapasitas muadzin ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan jamaah yang mendengarkan dan mengikuti lantunan adzan.

5. Persantunan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Takmir Masjid Muttaqin Gabudan beserta Pengurus Remaja Masjid Muttaqin, Pimpinan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pimpinan Fakultas Agama Islam, dan Pimpinan Universitas Muhammadiyah Surakarta serta semua pihak yang telah mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan pelatihan ini.

6. Referensi

- AA., Multazim. (2017). *Presentasasi Adzan dengan Suara Meliuk-Liuk dalam Perspektif Fiqih*. Ar-Risalah Vol. XV No. 2 Oktober, 146-155.
- Al-Jarjawi, Ali Ahmad. (2006). *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (2000). *Tuntunan Membangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- An Nawawi, Imam. (2011). *Riyadhus Shalihin*, Arif Rahman Hakim (Penterj). Solo: Insan Kamil.
- Armuz, Arban. (2010). *Rahasia Dahsyatnya Adzan Hayya alal Falah*. Yogyakarta: Kaukaba

Dipantara.

- Ayub, Mohammad E. (2007). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, M. Ali. (2009). *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Dimiyati, Sri Mega dan Basith, Abdul. (2018). *Pengaruh Tayangan Adzan Maghrib Terhadap Ketepatan Waktu Sholat Terhadap Ibu-Ibu Masyarakat Dukuh Bojong Desa Kalibuntu Kec. Losari Kab. Brebes*. Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi Volume 9 No. 1 Juli, 65-78.
- Effendy, Onong Ujhana. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Hamdani dan Nasrullah, H. Yufi Mohammad. (2019). *Nilai-Nilai Pedagogis dalam Hadits tentang Adzan di Telinga Bayi*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 13 No. 01, 77-85.
- Illaihi, Wahyu dan Munir. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, Asep Usman dan Castrawijaya, Cecep. (2010). *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PDM Klaten. (2009). *Fiqhut Tarjih (Kitab Thaharah dan Shalat)*. Klaten: Mitra Grafika.
- Muda'i, Syaiful. (2019). *Eskalasi Potensi Santri melalui Pelatihan Adzan Dan Diba' di Madrasah Diniyah Al Aziz Sawahan Lengkong Nganjuk*. Janaka Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 1 Number 2 May, 39-43.
- Mughaniyah, Muhammad Jawad. (2007). *Fiqh Lima Madzhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*. Jakarta: Lentera.
- Muntoha, Jamroni dan Jabbar, Ali Abdul. (2015). *Pelatihan Pengumandangan Adzan dan Iqomah di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Arofah, Dusun Bandung dan Dusun Songbanyu 1, Kecamatan Songbanyu, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Volume 4 No. 3 September, 161-165.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (t.t.). *Himpunan Putusan Tarjih*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Rizal; Rosnita, Lidya; dan Ikramina. (2018). *Sistem Pengenalan Naghham Adzan Melalui Suara Menggunakan Metode Discrete Wavelet Transform (DWT) dan Mellin Transform*. Techsi Vol. 10 No. 2 Oktober, 50-64.
- Sabiq, Sayyid. (2013). *Fiqh Sunnah (Jilid 1)*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Sofwan, Ridin. (2013). *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*. Semarang: LPPM.
- Solikin, Agus. (2020). *Tinjauan Matematis Terhadap Ketetapan Jadwal Adzan Isya Sepanjang Tahun (Studi Kasus di Datar, Putukrejo, Loceret, Nganjuk, Jawa Timur)*. Elfalaky Jurnal Ilmu Falak Vol. 4 No. 1, 1-14.
- T., Husain dan Ahyuna. (2018). *Perancangan Aplikasi Pengingat Waktu Adzan Berbasis Mikrokontroler dengan Trigger SMS Gateway*. Voice of Informatic Vol. 7 No. 2, 1-12.
- Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2003). *Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama 1*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- _____. (2004). *Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama 3*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Tutik; Ulfa; dan Fikri, Mohammad Tsaqibul. (2020). *Pujian setelah Adzan untuk Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman Vol. 9 No. 1, 56-65.